

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Wilayah Penelitian

SMA Negeri 1 Bantul adalah salah satu SMA Negeri di Kota Bantul yang berada di alamat Jl. KH Wahid Hasyim 99, Kabupaten Bantul dan didirikan pada tahun 1963.

SMA Negeri 1 Bantul memiliki 3 kelompok kelas, yaitu kelas X terdiri dari 8 kelas, kelas XI terdiri dari 7 kelas, dan kelas XII terdiri atas 7 kelas. Jumlah remaja putri tercatat kelas X adalah sebanyak 145 siswi, kelas XI 136 siswi dan kelas XII adalah sebanyak 124 siswi. Selain itu, untuk menunjang kegiatan pelayanan pendidikan di SMA Negeri 1 Bantul maka perlu ruangan seperti 1 unit ruang kepala sekolah, 1 unit ruang Bimbingan Konseling, 1 unit ruang guru, 1 unit ruang tata usaha, 1 unit ruang perpustakaan, 6 unit ruang laboratorium. Adapun ruangan pelengkap lainnya yaitu 1 ruangan OSIS, 1 mushola, 1 ruang UKS, 3 unit kantin, 10 unit WC, serta memiliki 1 unit lapangan basket, 1 lapangan futsal, 1 unit lapangan upacara dan 1 unit pos satpam.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku tentang gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA N

1 Bantul disajikan dalam bentuk deskriptif dan tabel yang meliputi karakteristik responden, gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku tentang gizi pada remaja putri, gambaran hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku tentang gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri, dan hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku tentang gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri.

1. Gambaran Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah remaja putri yang terpilih menjadi responden sebanyak 30 siswi. Adapun karakteristik responden adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 4. Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur di SMA N 1 Bantul

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Prosentase (%)
1	Umur		
	15 tahun	7	23,3
	16 tahun	23	76,6
	Jumlah	30	100
Sumber: Data Primer			

Tabel 4. Menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan umur, dibagi menjadi 2 kategori yaitu umur 16 tahun dengan jumlah 23 responden (76,6%) dan umur 15 tahun dengan jumlah 7 responden (23,3%).

b. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan orangtua

Tabel 5. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendapatan orangtua di SMA N 1 Bantul

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pendapatan orang tua		
	Cukup	4	13,3
	Lebih	26	86,7
	Jumlah	30	100
Sumber : Data Primer			

Tabel 5. Menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan orang tua sebanyak 4 responden (13,3%) berpendapatan cukup dan sebanyak 26 responden (86,7%) berpendapatan lebih.

c. Karakteristik responden berdasarkan IMT

Tabel 6. Distribusi karakteristik responden berdasarkan IMT di SMA N 1 Bantul

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Prosentase (%)
1.	IMT		
	Kurus	15	50,0
	Normal	13	43,3
	Risiko gemuk	2	6,6
	Gemuk	0	0
	Jumlah	30	100
Sumber : Data Primer			

Tabel 6. Menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan Indeks Masa Tubuh sebanyak 15 responden (50%) dikategorikan kurus, sebanyak 13 responden (43,3%) dinyatakan normal, dan sebanyak 2 responden (6,6%) dinyatakan risiko gemuk.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku tentang Gizi pada Remaja Putri

Berdasarkan tingkat pengetahuan dan perilaku tentang gizi pada remaja putri dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku tentang Gizi pada Remaja Putri di SMA N 1 Bantul

No	Tingkat Pengetahuan, Perilaku dan Kejadian Anemia	N	(%)
1.	Pengetahuan		
	Tinggi	27	90,0
	Sedang	3	10,0
	Rendah	0	0
2.	Perilaku		
	Baik	17	56,7
	Buruk	13	43,3
	Jumlah total	30	100,0

Sumber: Data Primer

Tabel 7. Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 27 responden (90%) dan kategori sedang yaitu sebanyak 3 responden (10%). Perilaku tentang gizi pada remaja putri sebagian besar baik yaitu sebanyak 17 responden (56,7%) dan kategori buruk sebanyak 13 responden (43,3%).

3. Gambaran Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku tentang Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri

Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku tentang gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Hasil dari penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku tentang Gizi pada Remaja Putri dengan Kejadian Anemia di SMA N 1 Bantul

No	Tingkat Pengetahuan, Perilaku dan Kejadian Anemia	N	(%)
1.	Pengetahuan		
	Tinggi	27	90,0
	Sedang	3	10,0
	Rendah	0	0
2.	Perilaku		
	Baik	17	56,7
	Buruk	13	43,3
3.	Kejadian Anemia		
	Anemia	4	13,3
	Tidak Anemia	26	86,7
	Jumlah total	30	100,0
Sumber: Data Primer			

Tabel 8. Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 27 responden (90%) dan kategori sedang yaitu sebanyak 3 responden (10%). Perilaku tentang gizi pada remaja putri sebagian besar baik yaitu sebanyak 17 responden (56,7%) dan kategori buruk sebanyak 13 responden (43,3%). Banyaknya responden yang menderita anemia adalah sebanyak 4 responden (13,3%) sedangkan yang tidak anemia sebanyak 26 responden (86,7 %).

Tabel 9. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku tentang gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri

		Kejadian Anemia		RR	P	95% CI
		Anemia	Tidak Anemia			
Tingkat Pengetahuan	Tinggi	3	24	0,250	0,299	0,017 - 3,660
	Sedang	1	2			
Perilaku	Baik	1	16	0,208	0,182	0,019 - 2,290
	Buruk	3	10			

Sumber: Data Primer

Tabel 9. Menunjukkan bahwa orang yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang akan mengalami kejadian anemia sebesar 0,299 kalinya dibandingkan dengan orang yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi. Namun hasil tersebut ternyata tidak terdapat hubungan dengan kejadian anemia yang bermakna secara statistik ($p = 0,299$; $CI = 0,017 - 3,660$). Orang yang mempunyai perilaku gizi yang buruk akan mengalami kejadian anemia sebesar 0,208 kalinya dibandingkan dengan orang yang mempunyai perilaku gizi yang baik. Namun hasil tersebut juga ternyata tidak terdapat hubungan dengan kejadian anemia yang bermakna secara statistik ($p = 0,182$; $CI = 0,019 - 2,290$).

4. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku tentang Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri

Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku tentang gizi dengan kejadian anemia, dari kedua variabel di atas yang paling berhubungan terhadap kejadian anemia pada remaja putri di dalam

penelitian ini tidak dapat di analisis, karena kedua variabel tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian anemia pada remaja di SMA N 1 Bantul.

5. Hubungan antara Tingkat Pendapatan orangtua dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri

Tabel 10. Hubungan antara Tingkat Pendapatan orangtua dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri

		Anemia	Tidak Anemia	RR	p
Tingkat Pendapatan orangtua	Lebih	2	24	12	0,020
	Cukup	2	2		

Tabel 10. Menunjukkan bahwa responden yang orangtuanya mempunyai tingkat pendapatan lebih dan mengalami anemia sebanyak 2 responden sedangkan yang tidak mengalami anemia sebanyak 24 responden. Sementara, responden yang orangtuanya mempunyai tingkat pendapatan cukup dan mengalami anemia sebanyak 2 responden sedangkan yang tidak mengalami anemia sebanyak 2 responden. Tabel 10. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendapatan orangtua dengan kejadian anemia pada remaja putri yang bermakna signifikan secara statistik ($p = 0,020$). Koefisien korelasi didapatkan hasil yang menunjukkan semakin tinggi pendapatan orangtua maka kejadian anemia akan semakin rendah karena korelasinya bernilai negatif. Pada tabel 10 menunjukkan bahwa remaja putri yang mempunyai tingkat pendapatan orangtua cukup akan

mengalami kejadian anemia sebesar 12 kalinya dibandingkan dengan remaja putri yang mempunyai orangtua yang berpendapatan lebih.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan keluarga dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pendapatan cukup, dan kelompok pendapatan lebih. Kelompok pendapatan cukup yaitu kurang lebih Rp. 1.000.000,- diambil menggunakan dasar pengelompokan di mana angka tersebut mendekati standar Upah Minimum Regional Kabupaten Bantul yaitu sebesar Rp. 993.484 (Disnakertrans Kabupaten Bantul, 2013), sedangkan pendapatan lebih adalah pendapatan yang lebih dari 2.000.000,- per bulan. Sebanyak 13,3% (4 orang) orangtua responden mempunyai pendapatan cukup, sedangkan sebanyak 86,7 % (26 orang) mempunyai pendapatan lebih. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua remaja putri mempunyai pendapatan lebih tiap bulannya, sehingga kebutuhan makanan setiap harinya tercukupi.

Karakteristik responden berdasarkan umur didapatkan remaja putri usia 15 tahun sebanyak 23,3 % (7 orang) dan usia 16 tahun sebanyak 76,7 % (23 orang).

Indeks Masa Tubuh menggambarkan status Gizi dari responden, berdasarkan hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan

didapatkan status gizi responden adalah kategori kurus 50% (15 orang), normal 43,3 % (13 orang), risiko gemuk adalah 6,6% (2 orang). Indeks Masa Tubuh yang dominan adalah kategori kurus. Dengan menilai status gizi seseorang, maka dapat diketahui apakah seseorang status gizinya tergolong normal atautah tidak normal. Indeks massa tubuh (IMT) merupakan indikator kekurusan dan kegemukan. Kelemahan penggunaan IMT yang terjadi adalah dalam menentukan obesitas yang berarti adalah kelebihan lemak tubuh. IMT hanya mengukur berat badan dan tinggi badan, padahal kelebihan berat badan tidak selalu identik dengan kelebihan lemak. Berat badan terdiri dari lemak, air, otot (protein), dan mineral. Pada seorang yang sangat aktif, misalkan atlet, maka biasanya komposisi lemak tubuhnya relatif rendah dan komposisi ototnya relatif tinggi. Pada orang yang sangat aktif IMT yang tinggi tidak berarti kelebihan lemak tubuh atau bukan merupakan obesitas. Menurut penelitian yang dilakukan di India Utara pada subjek remaja berumur 10 sampai 19 tahun, didapatkan hasil bahwa IMT tidak berpengaruh signifikan terhadap prevalensi kejadian anemia (Gupta, 2013).

2. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku tentang Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri

Tingkat Pengetahuan tentang gizi pada remaja putri dalam penelitian ini adalah tinggi yaitu 90% (27 orang) dan sedang yaitu 10% (3 orang). Tingginya tingkat pengetahuan tentang gizi diharapkan

dapat berpengaruh terhadap rendahnya prosentase kejadian anemia pada remaja putri di SMA N 1 Bantul. Berdasarkan Uji *Spearman Rank* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $p = 0,299$ ($p > 0,05$) maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan tentang gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat pengetahuan belum tentu dapat merubah perilaku remaja putri dalam memilih menu yang seimbang dalam keseharian (Nugraheni, 2009) dikarenakan kemungkinan remaja putri hanya mengkonsumsi makanan yang disediakan oleh orangtua sehingga terkadang menu yang lazim ditemui sehari – hari kurang memenuhi kecukupan gizi karena kurangnya perhatian orangtua terhadap masa pertumbuhan remaja, terutama remaja putri. Sehingga masih ditemui siswa yang mempunyai pengetahuan tinggi mengalami anemia.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Nugraheni, D. (2009) tentang hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang gizi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pandanaran Kabupaten Banjarnegara, yang didapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh faktor tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kejadian anemia pada ibu hamil, tetapi ada pengaruh yang signifikan pada faktor perilaku tentang gizi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pandanaran.

Perilaku remaja putri tentang gizi dalam penelitian ini adalah baik sebanyak 56,7 % (17 orang) dan buruk sebanyak 43,3% (13 orang). Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $p = 0,182$ ($p > 0,05$) maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel perilaku tentang gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Perilaku remaja putri pada masa sekarang juga dipengaruhi oleh pola makan remaja yang sering kali tidak menentu serta faktor psikososial yang merupakan penentu dalam memilih makanan. Hal ini merupakan faktor risiko terjadinya masalah gizi bila tidak ada masalah ekonomi ataupun keterbatasan makanan. Faktor psikososial yang dimaksud adalah kebiasaan remaja yang menyukai makanan yang beraneka ragam dan variasi, baik jenis maupun rasa, makanan (IDAI, 2013).

Faktor yang selanjutnya yaitu tentang asupan zat gizi dalam makanan , asupan zat gizi dalam hal ini memegang peranan yang penting untuk pertumbuhan selama masa remaja. Zat besi dapat diperoleh dari bermacam – macam jenis makanan, zat besi yang tidak adekuat akan memicu terjadinya anemia (Gibney, 2008).

Sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan seimbangannya asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh remaja sehari – hari. Keadaan sosial ekonomi akan berpengaruh terhadap ketersediaan menu makanan, di mana keadaan sosial ekonomi yang

rendah akan membuat kecukupan nutrisi juga rendah. Remaja putri dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki prevalensi anemia lebih rendah dan mengonsumsi lebih banyak zat besi dan vitamin. Analisis regresi logistik menunjukkan penurunan prevalensi anemia sebagai pendapatan rumah tangga meningkat. Analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan rumah tangga dan hemoglobin serum dan tingkat feritin ($P = 0,003$ dan $P = 0,026$, masing-masing) (JY Kim, 2013). Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga terhadap kejadian anemia ($p = 0,020$).

Penyakit infeksi yang dapat menimbulkan anemia pada remaja di antaranya adalah malaria dan infeksi cacing tambang (Proverawati, 2012). Infeksi malaria dapat menimbulkan lisisnya sel darah merah yang mengandung parasit, sehingga ketika remaja putri terinfeksi malaria dapat menyebabkan anemia sehingga dapat mengganggu distribusi nutrisi dan oksigen dalam tubuh. Infeksi cacing tambang juga menyebabkan kehilangan banyak sel darah merah di saluran pencernaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan tidak mempengaruhi secara signifikan perilaku seseorang untuk mengarah lebih baik, hal ini dikarenakan faktor – faktor di atas. Hal tersebut juga ditunjukkan pada perilaku tentang gizi yang tidak mempengaruhi secara signifikan kejadian anemia pada remaja.

3. Kejadian Anemia pada Remaja Putri

Kejadian anemia yang rendah dapat dilihat pada tabel 5 yaitu sekitar 13,3% (4 orang). Pembagian anemia berdasarkan kadar Hb yaitu: normal (12-14gr/dl), ringan (11 – 11,9gr/dl) , sedang (8 – 10,9 gr/dl), berat (5 – 7, 9 gr/dl), dan sangat berat (< 5 gr/dl).

Selanjutnya, peneliti melakukan penggalian informasi lebih lanjut terhadap responden yang mengalami anemia, kemudian di dapatkan data – data sebagai berikut:

Tabel 11. Data responden yang mengalami anemia

Nama Responden	Keterangan
E	Orangtua berpendapatan cukup, pola menstruasi setiap bulan teratur, punya riwayat flek /tibi
F	Orangtua berpendapatan cukup, pola menstruasi setiap bulan tidak teratur, sering maju dari tanggal biasanya setiap bulan. Periode menstruasi 7 sampai 9 hari setiap bulan. Sering dysmenorhea dan lemas, aktivitas fisik berlebih.
L	Orangtua berpendapatan lebih, pola menstruasi setiap bulan teratur, sering lemas saat menstruasi hari ke 1 dan 2, tetapi tidak ada usaha untuk menambah asupan zat besi saat menstruasi, perilaku makan buruk.
T	Orangtua berpendapatan lebih, pola menstruasi teratur 28hari, lama menstruasi 6 sampai 8 hari, pada saat dilakukan pengukuran hb responden sedang mengalami menstruasi.

4. Pembahasan

Tabel 10. Menunjukkan bahwa responden E mempunyai riwayat flek atau di diagnosis tuberkulosis (TB) pada saat masih kanak - kanak pada riwayat penyakit dahulu serta mempunyai orangtua yang berpendapatan cukup. Hubungan antara tingkat pendapatan orangtua

dan anemia sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kejadian anemia yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,020. Sedangkan riwayat flek terdahulu dimungkinkan kurang memberikan pengaruh karena pengobatan sudah tuntas. Hubungan antara tuberkulosis dengan kejadian anemia adalah tuberkulosis paru merupakan penyakit radang kronis, keadaan ini biasanya dapat mengakibatkan terjadinya anemia. Hemoglobin merupakan protein yang terkandung dalam sel darah merah yang berfungsi mengangkut oksigen dari paru – paru ke seluruh jaringan dan mengembalikan karbondioksida dari jaringan ke paru – paru (Hoffbrand, 2007). Oksigen dapat di transport dari paru – paru ke jaringan melalui hemoglobin sebagai oksihemoglobin (HbO_2). Hubungan yang berkaitan dengan transport oksihemoglobin yaitu satu gram hemoglobin dapat mengikat 1,34 ml oksigen.

Berdasarkan tabel 10. Responden F mempunyai orangtua yang berpendapatan cukup, pola menstruasi setiap bulan tidak teratur, sering maju dari tanggal biasanya setiap bulan, dan lamanya menstruasi 7 sampai 9 hari setiap bulan. Sering dysmenorhea dan lemas, serta aktivitas fisik berlebih. Dalam hal ini hubungan antara tingkat pendapatan orangtua dan anemia sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kejadian anemia yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,020. Koefisien korelasi didapatkan hasil negatif yang menunjukkan semakin tinggi pendapatan

orangtua maka kejadian anemia akan semakin rendah karena korelasinya bernilai negatif. Pada tabel 10 menunjukkan bahwa remaja putri yang mempunyai tingkat pendapatan orangtua cukup akan mengalami kejadian anemia sebesar 12 kalinya dibandingkan dengan remaja putri yang mempunyai orangtua yang berpendapatan lebih. Sedangkan hubungan lama menstruasi dengan kejadian anemia menurut penelitian yang dilakukan oleh Prastika (2011) menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh bertanda negatif, berarti ada hubungan negatif antara lama menstruasi dengan kadar hemoglobin. Artinya semakin lama menstruasi kadar hemoglobin semakin rendah. Pada siswi dengan lama menstruasi yang lebih panjang pengeluaran yang dialami cenderung lebih banyak dan pengeluaran zat besi karena perdarahan pun akan semakin banyak.

Nyeri saat menstruasi berkaitan dengan etiologi nyeri saat haid (*dysmenorrhea*) yang salah satunya adalah faktor endokrin pada *dysmenorrhea* disebabkan oleh kontraksi uterus yang berlebihan. Hal ini disebabkan karena endometrium dalam fase sekresi memproduksi prostaglandin F2 alfa yang menyebabkan kontraksi otot-otot polos. Jika jumlah prostaglandin F2 alfa berlebih dilepaskan dalam peredaran darah, maka terjadilah dismenorea.

Pada responden L didapatkan data orangtua berpendapatan lebih, pola menstruasi setiap bulan teratur, sering lemas saat menstruasi hari pertama dan kedua tetapi tidak ada usaha untuk

menambah asupan zat besi dan perilaku tentang gizi buruk. Responden juga menambahkan bahwa menstruasi pada hari pertama dan kedua volume darah yang keluar lebih banyak. Hal ini disebabkan karena banyaknya darah yang keluar mengakibatkan berkurangnya darah dan zat besi yang hilang saat menstruasi. Kemudian hal ini diperburuk dengan tidak adanya intake zat besi yang berfungsi untuk menormalkan kembali kondisi tubuh dan kemudian menyebabkan anemia. Lemas diakibatkan oleh kadar hemoglobin yang turun, di mana hemoglobin terdapat dalam sel darah merah dan berfungsi dalam pengangkutan oksigen dari paru – paru ke semua sel tubuh (Irianto, 2010).

Pada responden T didapatkan data orangtua berpendapatan lebih, pola menstruasi teratur 28 hari, lama menstruasi 6 sampai 8 hari, pada saat dilakukan pengukuran hb responden sedang mengalami menstruasi. Hubungan anemia dengan keadaan pengukuran pada saat sedang menstruasi adalah, menurut penelitian Al Sayes (2011), kehilangan darah yang banyak pada wanita merupakan faktor risiko penting yang dapat menyebabkan anemia defisiensi besi. Zat besi akan keluar sebanyak kurang lebih 42mg setiap siklus menstruasi. Oleh karena itu, menstruasi menyebabkan remaja putri membutuhkan lebih banyak zat besi.

Anemia dalam masa pertumbuhan bagi remaja putri memberikan pengaruh kurang baik dalam aktivitas sehari – hari

maupun bagi pertumbuhan. Berbagai penyakit masa pertumbuhan dapat terjadi seperti terganggunya distribusi nutrisi di dalam tubuh, mudah lelah serta penurunan konsentrasi dan penurunan prestasi bagi remaja (Arisman, 2009).

Pada penelitian ini terdapat beberapa data yang berbeda yang tidak sesuai dengan hipotesis. Hal ini disebabkan adanya banyak faktor yang mempengaruhi hasil penelitian yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti seperti kesungguhan dalam mengisi kuesioner, sedangkan faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin adalah aktivitas responden pada saat hari di lakukannya penelitian. Penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan yaitu belum bisa diungkapkan faktor luar secara mendetail. Orangtua perlu dilibatkan dalam menggali informasi mengenai pengaturan menu makanan sehari – hari agar lebih terperinci, status sosial ekonomi, tingkat aktivitas kesibukan orang tua sehingga dari faktor – faktor ini akan didapatkan hasil dari penelitian yang lebih baik bagi peneliti selanjutnya.